

# ARTI KATA RABB DALAM SURAH AL-ISRA': Ditinjau dari Aspek Gramatikal

Abu Bakar Adenan Siregar

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371  
e-mail: abubakaradenan@gmail.com

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan mengungkap makna kata *rabb* yang selalu dikaitkan dengan makna Tuhan atau sifat yang disandarkan pada Tuhan. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semua kata *rabb* yang terdapat di dalam surah al-Isra' sebagai sumber data penelitian ini, dijadikan data penelitian. Teori yang digunakan adalah teori semantik leksikal dan gramatikal. Tulisan ini akan menjelaskan kata *rabb* yang selalu diberi makna Tuhan atau sifat yang disandarkan pada Tuhan. Secara makna gramatikal, hal ini benar karena Tuhan yang dimaksud disini adalah Allah yang Maha berkuasa, yang Maha mengatur, yang Maha pencipta, yang Maha mengendalikan, yang Maha mengajarkan, yang Maha memberi, yang Maha memberitahu, yang Maha berilmu, yang Maha Berkehendak, dan yang Maha memelihara. Sedangkan pada kata *rabbaya* (رَبِّيَّ), bermakna mendidik karena kata *rabbaya* (رَبِّيَّ) disandarkan pada selain Tuhan yakni kedua orang tua.

**Kata Kunci:** *rabb*, al-Isra' dan makna gramatikal.

## PENDAHULUAN

Alquran adalah kalam Allah yang terakhir untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang benar kepada umat manusia, Allah Taala berkehendak supaya al-qur'an tetap sepanjang masa, kekal untuk selama-lamanya. Maka dari itu jagalah kitab Alquran agar tidak dikotori oleh tangan-tangan yang hendak mengotori kesuciannya, hendak mengubah kemurniannya, hendak mengganti isi yang sebenarnya atau pun hendak menyusupkan sesuatu dari luar atau mengurangi kelengkapannya

Al-Quran dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis dengan aksaranya, bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Penelitian yang dilakukan terhadap Al-Quran, bukan hanya sejarahnya saja, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya. Al-Quran dipelajari oleh kaum muslimin bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat dan tersirat bahkan sampai kepada kesan

yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Al-Quran diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Al-Quran yang agung ini terdiri dari 114 surah termasuk didalamnya adalah surah al-Isra'. Surah al-Isra' terdiri dari 111 ayat dan turun di kota Madinah, surah al-Isra' juga dinamai surah Bani Isra'il (Keturunan Israil). (Depag RI 2005: 282).

Surah al-Isra' dipilih sebagai objek penelitian dilatar belakangnya oleh penamaannya dan peristiwa besar yang diceritakan didalamnya serta setiap kata *rabb* yang termuat dalam surah ini selalu diartikan Tuhan atau sifat yang disandarkan pada Tuhan

*Kata rabb* dalam surah al-Isra' bermakna Tuhan atau sifat yang disandarkan pada Tuhan. Salah satu contoh firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 79 yang berbunyi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا -٧٩-

*Wamina al-laili fatahajjad bihi nāfilatin al-laka'asā an yab'asaka **rabbuka** maqā mān maḥmūdān. (79).*

Artinya:

*Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan **Tuhan-mu** Mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*

Pada ayat diatas *kata rabb* diartikan Tuhan, *kata rabb* juga diartikan sifat yang sandarkan pada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Isra' ayat 102 yang berbunyi:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا -١٠٢-

*“Qāla laqad ‘alimta mā anzala ha`ulā`i illā rabbu al-samāwāti wa al-arḍi baṣā`ira wainnī laazunnuka yā fir'aunu maṣbūran”*

Artinya:

*Dia (Musa) menjawab, “Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang Memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir‘aun.” (Depag RI 2005: 209).*

Masalah ini perlu dikaji melalui penelitian literatur berbahasa Arab dengan pendekatan semantik gramatikal, karena perbedaan arti yang digunakan pada kata *Rabb* akan sangat berpengaruh kepada implikasi dan implementasinya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. MAKNA KATA RABB MENURUT PARA AHLI**

Ibnul katsir berkata “الرَّبُّ” (*al-rabba*) adalah pemilik, penguasa dan pengendali. Menurut bahasa, kata *Rabb* ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Semuanya itu benar bagi Allah Ta’ala. Kata ar-Rabb tidak digunakan untuk selain dari Allah kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya, misalnya رَبُّ الدَّارِ (*rabbu al-dāri*) (pemilik rumah). Sedangkan kata *ar-Rabb* (secara mutlak), hanya boleh digunakan untuk Allah. (Abdullah 1994:45)

Kata Rabb menunjukkan beberapa arti pokok, yang pertama: memperbaiki dan mengurus sesuatu. Maka ar-Rabb berarti yang menguasai, menciptakan dan memiliki, juga berarti Yang memperbaiki/mengurus sesuatu (Zarkazy 390 H:313).

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari memaparkan, (Kata) ar-Rabb dalam bahasa Arab memiliki beberapa (pemakaian) arti, penguasa yang ditaati di kalangan orang-orang Arab disebut rabb, orang yang memperbaiki sesuatu dinamakan rabb, (demikian) juga orang yang memiliki sesuatu dinamakan rabb. Terkadang kata ini juga digunakan untuk beberapa arti selain arti di atas, akan tetapi semuanya kembali pada tiga arti tersebut. Maka Rabb kita (Allah Ta’ala) yang maha agung pujian-Nya adalah penguasa yang tidak ada satupun yang menyamai dan menandingi kekuasaan-Nya, dan Dialah yang memperbaiki (mengatur semua) urusan makhluk-Nya dengan berbagai nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, serta Dialah pemilik (alam semesta beserta isinya) yang memiliki (kekuasaan mutlak dalam) menciptakan dan memerintahkan (mengatur). (Ath-Thabari 340 H:89).

Ar-Rabb adalah al-Murabbii (yang maha memelihara dan mengurus) seluruh makhluk-Nya dengan mengatur urusan dan (melimpahkan) berbagai macam nikmat

(kepada mereka). Makna kata ar-Rabb adalah Yang Maha Pencipta sekaligus Penguasa dan Pengatur alam semesta beserta isinya. ( Al-Utsaimin: 1997:43).

Makna ar-Rabb adalah yang memiliki sifat rububiyah terhadap seluruh makhluk-Nya dalam hal menciptakan, menguasai, berbuat sekehendak-Nya dan mengatur mereka. Nama Allah yang mulia ini termasuk nama-nama Allah Ta'ala yang mengandung beberapa arti dan bukan hanya satu arti. Bahkan nama ini jika disebutkan sendirian tanpa nama Allah Ta'ala lainnya, kandungannya mencakup semua nama Allah yang maha indah dan sifat-Nya yang maha sempurna (Al Badr 2001: 79).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Sesungguhnya ar-Rabb adalah (zat) yang maha kuasa, yang mengadakan, pencipta, pembentuk rupa, yang maha hidup lagi berdiri sendiri dan menegakkan urusan makhluk-Nya, maha mengetahui, mendengar, melihat, luas kebaikan-Nya, pemberi nikmat, pemurah, maha memberi dan menghalangi, yang memberi manfaat dan celaka, yang mendahulukan dan mengakhirkan, yang memberi petunjuk dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya (sesuai dengan hikmah-Nya yang agung), yang menganugerahkan kebahagiaan dan menyengsarakan siapa yang dikehendaki-Nya, yang memuliakan dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan semua makna rububiyah lainnya yang berhak dimiliki-Nya dari (kandungan) nama-nama-Nya yang maha indah (Ibnu Qayyim t.Th:475).

## 2. Makna Kata Rabb Dalam surat al-Isra'al-Quran terjemahan Depertemen Agama RI

Al-Quran Deperten Agama RI memaknai kata Rabb dengan menggunakan makna Tuhan atau sifat yang disandarkan pada Tuhan, berikut makna kata rabb dalam surat al-Isra' dalam Al-Quran Deperten Agama RI:

(1) عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ۝٨-

Artinya:

Mudah-mudahan **Tuhan kamu** melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (Mengazabmu). Dan Kami Jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang kafir.

(2) وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ لِّمَنۢ عَلِمَ ۚ وَمَجْعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّمَنۢ عَبَثًا مِّنۢ بَيْنِكُمْ ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أَعْيُنُهُمْ ۚ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ۝١٢-

Artinya:

*Dan Kami Jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami Hapuskan tanda malam dan Kami Jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari **Tuhan-mu**, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami Terangkan dengan jelas.*

(3) وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ يَرْبِكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا -١٧-

Artinya:

*Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami Binasakan. Dan cukuplah **Tuhan-mu** Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.*

(4) كَلَّا تُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا -٢٠-

Artinya:

*Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami Berikan bantuan dari kemurahan **Tuhan-mu**. Dan kemurahan **Tuhan-mu** tidak dapat dihalangi.*

(5) وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا -٢٣-

Artinya:

*Dan **Tuhan-mu** telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

(6) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا -٢٤-

Artinya:

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai **Tuhan-ku!** Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah **mendidik** aku pada waktu kecil.”*

(7) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُوراً - ٢٥-

Artinya:

**Tuhan-mu** lebih Mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat.

(8) إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُوراً - ٢٧-

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada **Tuhan-nya**.

(9) وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوراً - ٢٨-

Artinya:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari **Tuhan-mu** yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.

(10) إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبيراً بَصِيراً - ٣٠-

Artinya:

Sungguh, **Tuhan-mu** Melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia Kehendaki dan Membatasi (bagi siapa yang Dia Kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

(11) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهاً - ٣٨-

Artinya:

Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi **Tuhan-mu**.

(12) ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ فَتُنْفَلَى فِي جَهَنَّمَ مَلُوماً مَّدْحُوراً - ٣٩-

Artinya:

Itulah sebagian hikmah yang Diwahyukan **Tuhan** kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain disamping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah).

13) أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا - ٤٠ -

Artinya:

Maka apakah pantas **Tuhan** Memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).

14) وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذُكِرْتَ بِكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْ عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا  
- ٤٦ -

Artinya:

Dan Kami Jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut **Tuhan-mu** saja dalam al-Quran, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci).

15) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنْ يَشَأْ يُرْحَمَكُم أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبِكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا - ٥٤ -

Artinya:

**Tuhan-mu** lebih Mengetahui tentang kamu. Jika Dia Menghendaki, niscaya Dia akan Memberi rahmat kepadamu, dan jika Dia Menghendaki, pasti Dia akan Mengazabmu. Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka.

16) وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زُبُورًا - ٥٥ -

Artinya:

Dan **Tuhan-mu** lebih Mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah Memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami Berikan Zabur kepada Daud.

17) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا - ٥٧ -

Artinya:

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada **Tuhan** siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan

rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab **Tuhan-mu** itu sesuatu yang (harus) ditakuti.”

(18) وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا - ٦٠-

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami Wahyukan kepadamu, “Sungguh, (**ilmu**) **Tuhan-mu** meliputi seluruh manusia.” Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami Perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam al-Quran. Dan Kami Menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

(19) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا - ٦٥-

Artinya:

“Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah **Tuhan-mu** sebagai Penjaga.”

(20) رَبُّكُمُ الَّذِي يُرْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - ٦٦-

Artinya:

**Tuhan-mulah** yang Melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya. Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu.

(21) وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا - ٧٩-

Artinya:

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan **Tuhan-mu** Mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

(22) وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا - ٨٠-

Artinya:

Dan katakanlah (Muhammad), ya **Tuhan-ku**, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).

(23) قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكَلَتِهِ فَنُيُكَّمُ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا - ٨٤-

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka **Tuhan-mu** lebih Mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

(24) وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - ٨٥-

Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan **Tuhan-ku**, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”

(25) أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُفَيْكَ حَتَّىٰ تُنزَلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا - ٩٣-

Artinya:

Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.” Katakanlah (Muhammad), “Maha Suci **Tuhan-ku**, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”

(26) قُلْ لَوْ أَنُّكُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُورًا - ١٠٠-

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat **Tuhan-ku**, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.” Dan manusia itu memang sangat kikir.

(27) قَالَ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا - ١٠٢-

Artinya:

Dia (Musa) menjawab, “Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali **Tuhan (yang Memelihara)** langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir‘aun.”

(28) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا - ١٠٨-

Artinya:

*Dan mereka berkata, “Maha Suci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi.”*

Al-Quran terjemahan Depertemen Agama RI memaknai kata *Rabb* dalam surat al-Isra' sebagai berikut :

1. Tuhan.

Kata *Rabb* di artikan Tuhan terdapat dalam surah al-Isra' ayat: 8, 12, 17, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 38, 39, 40, 46, 54, 55, 57, 65, 66, 79, 80, 84, 85, 93, 100, 108.

2. Mendidik.

Selain bermakna *Tuhan*, kata *rabb* bermakna mendidik pada surat al-Isra', hal ini terdapat dalam ayat: 24

3. Ilmu Tuhan.

Selain *tuhan dan mendidik* kata *Rabb* bermakna Ilmu Tuhan, hal ini terdapat dalam surat al-Isra' ayat: 60

4. Tuhan yang memelihara

Selain bermakna *Tuhan, mendidik dan ilmu Tuhan*, kata *rabb* bermakna *Tuhan yang memelihara* dalam surat al-Isra', hal ini terdapat dalam ayat: 102

Kata *rabb* bermakna *Tuhan, mendidik, ilmu Tuhan, dan Tuhan yang memelihara*, akan tetapi secara umum kata *Rabb* bermakna Tuhan dalam surah al-Isra', sedangkan kata Tuhan sendiri dalam Bahasa Arab merupakan arti kata الإله (ج آلهة): المعبود (bentuk jamaknya adalah kalimat *ālihatun*) atau disebut juga dengan zat yang disembah (Munawir 2002: 36).

### **3. Kata Rabb Dalam Surah Al-Isra' Ditinjau Dari Segi Makna Gramatikal**

Kata *rabb* dalam surat al-Isra'al-Quran terjemahan Depertemen Agama RI yang diterbitkan oleh CV Penerbit J- Art Bandung, tahun 2005. Selalu memberi makna Tuhan atau menyandarkannya dengan makna Tuhan. Secara makna gramatikal hal ini benar, karena hanya Tuhan (Allah) yang berhak menyandang sifat zat yang berkuasa, mengatur, mencipta, mengandalikan, mengajarkan, memberi, mengendalikan, memberitahu, ilmu, berkehendak memelihara. Dalam hal ini sifat-sifat Tuhan ini disandarkan pada yang disifatinya yaitu Tuhan (Allah). Tuhan yang dimaksud Disini adalah Allah Yang Mahaberkuasa, Yang Mahamengatur, Yang Mahapencipta, Yang

Mahamengendalikan, Yang Mahamengajarkan, Yang Mahamemberi, Yang Mahamemberitahu, Yang Mahaberilmu, Yang Maha Berkehendak, dan Yang Maha Memelihara.

Al-Maraghi (1988) menerangkan ungkapan '*rabb*' memberi isyarat bahwa hal tersebut bersumber dari yang Maha Pengatur/pendidik yang mengembangkan fisik dan mental, ayat yang dimulai dengan kalimat '*rabb*' menunjukkan akan permohonan dan pertolongan sebagai hamba Allah dan permohonan akan pendidikan akal dan jiwa. Tarbiyah itu berarti mendidik, mengajar, dan menunjukkan/membimbing atau memberi petunjuk, dengan ungkapan lain bahwa tujuan tarbiyah itu menyempurnakan fitrah kemanusiaan. (Al-Maraghi 1988, dalam Taftazani dan Abdurrahman 2003:16).

Ibnul Katsir berkata "الرَّبُّ" (*al-rabba*) adalah pemilik, penguasa dan pengendali. Menurut bahasa, kata *Rabb* ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Semuanya itu benar bagi Allah Ta'ala. Kata ar-Rabb tidak digunakan untuk selain dari Allah kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya, misalnya رَبُّ الدَّارِ (*rabbu al-dāri*) (pemilik rumah). Sedangkan kata *ar-Rabb* (secara mutlak), hanya boleh digunakan untuk Allah. (Abdullah 1994:45)

Kata Rabb menunjukkan beberapa arti pokok, yang pertama: memperbaiki dan mengurus sesuatu. Maka ar-Rabb berarti yang menguasai, menciptakan dan memiliki, juga berarti Yang memperbaiki/mengurus sesuatu (Zarkazy 500 H:313).

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari memaparkan, (Kata) ar-Rabb dalam bahasa Arab memiliki beberapa (pemakaian) arti, penguasa yang ditaati di kalangan orang-orang Arab disebut rabb, orang yang memperbaiki sesuatu dinamakan rabb, (demikian) juga orang yang memiliki sesuatu dinamakan rabb. Terkadang kata ini juga digunakan untuk beberapa arti selain arti di atas, akan tetapi semuanya kembali pada tiga arti tersebut. Maka Rabb kita (Allah Ta'ala) yang maha agung pujian-Nya adalah penguasa yang tidak ada satupun yang menyamai dan menandingi kekuasaan-Nya, dan Dialah yang memperbaiki (mengatur semua) urusan makhluk-Nya dengan berbagai nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, serta Dialah pemilik (alam semesta beserta isinya) yang memiliki (kekuasaan mutlak dalam) menciptakan dan memerintahkan (mengatur). (Ath-Thabari 340 H:89).

Al-Utsaimin (1997:43) berpendapat Ar-Rabb adalah al-Murabbii (yang maha memelihara dan mengurus) seluruh makhluk-Nya dengan mengatur urusan dan (melimpahkan) berbagai macam nikmat (kepada mereka). Makna kata ar-Rabb adalah

Yang Maha Pencipta sekaligus Penguasa dan Pengatur alam semesta beserta isinya. Makna ar-Rabb adalah yang memiliki sifat rububiyah terhadap seluruh makhluk-Nya dalam hal menciptakan, menguasai, berbuat sekehendak-Nya dan mengatur mereka. Nama Allah yang mulia ini termasuk nama-nama Allah Ta'ala yang mengandung beberapa arti dan bukan hanya satu arti. Bahkan nama ini jika disebutkan sendirian tanpa nama Allah Ta'ala lainnya, kandungannya mencakup semua nama Allah yang maha indah dan sifat-Nya yang maha sempurna (Al Badr 2001: 79).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, “Sesungguhnya ar-Rabb adalah (zat) yang maha kuasa, yang mengadakan, pencipta, pembentuk rupa, yang maha hidup lagi berdiri sendiri dan menegakkan urusan makhluk-Nya, maha mengetahui, mendengar, melihat, luas kebaikan-Nya, pemberi nikmat, pemurah, maha memberi dan menghalangi, yang memberi manfaat dan celaka, yang mendahulukan dan mengakhirkan, yang memberi petunjuk dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya (sesuai dengan hikmah-Nya yang agung), yang menganugerahkan kebahagiaan dan menyengsarakan siapa yang dikehendaki-Nya, yang memuliakan dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan semua makna rububiyah lainnya yang berhak dimiliki-Nya dari (kandungan) nama-nama-Nya yang maha indah (Ibnu qayyim t.Th:475).

Sedangkan kata رَبِّيَّ (*rabbaya*), dalam surat al-Isra' ayat: 24. al-Quran terjemahan Departemen Agama RI yang diterbitkan oleh CV Penerbit J- Art Bandung, tahun 2005 mengartikannya dengan arti mendidik. Hal ini terlihat dalam

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا -٢٤-

*wakhfiḍ lahumā janā ḥa al- zullī mina ar-rahmati waqul waqur **rabbī** arḥamhumā kamā **rabbayānī** ṣagīrā (24)*

Artinya:

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai **Tuhan-ku!** Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah **mendidik** aku pada waktu kecil.”*

Orangtua merupakan pendidik dan pembimbing sekaligus suri tauladan bagi anak-anaknya. Jika orangtua dapat memberikan pendidikan serta pengaruh yang baik

bagi anak-anaknya, maka anak tersebut dapat mencapai kedewasaannya dengan sempurna.

Dalam keluarga ayah dan ibu adalah pendidik alamiah bukan pendidik jabatan, maka merekalah yang dapat selalu dekat dengan anak-anaknya. Dan disitulah pendidikan terhadap anak dimulai. Pendidikan dimulai dari Rumah Tangga dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. (Daradjat 1975:38).

Pendidikan anak secara Islam harus diperhatikan betul semenjak kecil, karena anak dilahirkan belum tahu apa-apa, pendidiklah atau orangtualah yang mempunyai peranan dalam hal ini. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13, yang berbunyi :

وَأذْ قَال لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣ -

*Wa iż qāla luqmānu libnihi wahuwa ya‘zuhu yā bunaiya lā tusyrik billahi inna al asyirka lazulmun ‘azīm.*

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman : 13). (Depag, RI Al-Qur’an dan Terjemahannya 2005:953).*

Karena jasa-jasa orang tua ini kita diwajibkan untuk selalu menghormatinya dan menyayanginya selama-lamanya.

Hal ini senada dengan pendapat Taftazani dan Abdurrahman (2003) yang mengatakan Q.S.Al-Isra: 24 dapat difahami bahwa tarbiyat berarti menumbuhkembangkan fisik, mental, dan akal anak yang memerlukan proses dengan disertai kasih sayang yang penuh serta kelembutan hati sampai anak itu bisa mandiri dan bisa mempertahankan diri / hidupnya di tengah masyarakat yang heterogen. Anak harus mengasihani kedua orang tuanya dan berdo’a agar Allah memberikan rahmat yang kekal karena mereka telah mendidiknya sejak kecil tanpa batas. A Al-Thabari menjelaskan رَبِّيَّانِي semakna dengan *namyani* artinya menumbuh kembangkan . Dengan kata lain setiap orang tua senantiasa mendidik anaknya di waktu kecil serta dengan

penuh kasih sayang hingga anak tersebut mencapai usia dewasa hingga bisa mandiri dan mencukupi.

Al-Maraghi 1988 menjelaskan bahwa رَبِّيَّانِي berarti, orang tua itu senantiasa dalam mendidik anaknya penuh kasih sayang yang sempurna, telaten dan bertanggungjawab. Selanjutnya al-Maraghi (1988) menjelaskan bahwa pendidikan itu ada 3 (tiga) macam, pertama (pendidikan fisik/jasmani), kedua (pendidikan akal/mental), dan ketiga (pendidikan ruh/kejiwaan). Hal ini diperkuat oleh ahli tafsir lain, al-Wadhhi bahwa kedua orang tua itu telah mendidik anak di waktu kecil. (Al-Maraghi 1988, dalam Taftazani dan Abdurrahman 2003:12).

Sedangkan Imam Jalaluddin (1389:378). Menafsirkan Q.S.Al-Isra: 24 di atas sebagai berikut:

(وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ) ”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua” artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya (مِنَ الرَّحْمَةِ) “dengan penuh kesayangan” dengan sikap lemah lembutmu kepada keduanya (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا) “dan ucapkanlah, ”Wahai Rabbku! Kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana” keduanya mengasihaniaku sewaktu (كَمَا رَبِّيَّانِي صَغِيرًا) “mereka berdua mendidik aku waktu kecil.”.

## **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu kata *rabb* dalam surah Isra‘ bermakna Tuhan, ilmu Tuhan dan Tuhan yang memelihara. Sedangkan kata رَبِّيَّ (rabbaya) dalam surah al-Isra‘, al-Quran Terjemahan Depertemen Agama RI memaknainya dengan makna mendidik.

Makna gramatikal kata *rabb* dalam surah al-Isra‘ adalah Allah yang bersifatkan kuasa, mengatur, mencipta, mengandalikan, mengajarkan, memberi, mengendalikan, memberitahu, ilmu, berkehendak dan memelihara. Sifat-sifat ini disandarkan pada yang disifatinya yaitu Tuhan. Sedangkan makna kata رَبِّيَّ (rabbaya) dalam surah al-Isra‘ adalah mendidik. Yang dimaksud mendidik disini adalah orang tua senantiasa mendidik anaknya penuh kasih sayang yang sempurna, telaten dan bertanggungjawab. Dalam keluarga ayah dan ibu adalah pendidik alamiah bukan pendidik jabatan, maka merekalah yang dapat selalu dekat dengan anak-anaknya. Dan disitulah pendidikan

terhadap anak dimulai. Pendidikan dimulai dari Rumah Tangga dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhamad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid Satu)*. Kairo; Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abi Ja'far Muhammad bin Jariri at Tobar. 1340 H. *Tafsir At-Thobari*. Al- Qohirah: Maktabah Ibnu Taymiyah.
- Al- 'utsaimin, Abdullah Haidhir. 1997. *Syarhul arba'iin an- Nawaawiyah*, Maktabah jaliyat Rabwah.
- Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr. 2001. *Fiqh Asmaul Husna*, Maktabah Assunnah.
- Asy-Syuuthi Jalaluddin dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy. 2009. *Tafsir Jalalain*. <http://www.maktabah-alhidayah.tk> :rabbany1981@gmail.com.
- Daradjat, Zakiah 1975. *Dasar-dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahan*. Indonesia: CV Penerbit J-ART.
- Imam Ibnu Qoyyim Al Jauziyah . t Th, *Bada I'ul Fawa'id*. Maktabah Masykatul Islamiyah.
- Shofjan Taftazani dan Maman Abdurrahman.2003 *Konsep Tarbiyah (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)*. Bandung: Mizan.
- Zarkazi, Abi Husen bin Faris 390 H, *Maqoyisu al-Lughoh*. Bairut: Darul Fikri.